

Representation of school library and librarian stereotype in Indonesia film Mariposa

Representasi perpustakaan sekolah dan stereotip pustakawan dalam film Mariposa

Nina Mayesti¹, Syifa Salsabila Putri²

^{1,2}Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan, Depok, Jawa Barat 16424

Article Info

Corresponding Author:

Nina Mayesti

✉ nina.mayesti@ui.ac.id

History:

Submitted: 04-03-2025

Revised: 17-03-2026

Accepted: 27-03-2026

Keyword:

library representation in film; librarian representation in media; librarian stereotypes; school librarian; school library

Kata kunci:

perpustakaan sekolah; pustakawan sekolah; representasi perpustakaan dalam film; representasi perpustakaan dalam media; stereotip pustakawan

Abstract

Introduction. School libraries and librarians' images and stereotypes in various media have largely remained unchanged over time. This image can affect the use of the school library. This study aims to identify and explain the representation of school libraries and librarians, alongside the stereotypes of school librarians in one of Indonesia's popular films, Mariposa.

Research Methods. Scenes were selected for observation and documentation to collect data on verbal and nonverbal element..

Data Analysis. The data were analyzed using Peirce's triadic semiotic model, consisting of sign, object, and interpretant components which provides a systematic framework for elaborating how social perception and professional stereotypes are formed through representation.

Results. The school library was depicted as a place where characters interacted and developed relationships. It also became a place for students to study independently and in groups. In addition to conducting duties as information professionals, school librarians play a supporting role in the students' social relations as library patrons. Stereotypes persist aroundto school librarians focusing on appearance and professionalism. Mariposa films feature positive and negative depictions of school library and librarians.

Conclusion. School library representation is depicted in positive light, while the portrayal of school librarian remains partly confined and persistent to the longstanding traditional stereotypes.

Abstrak

Pendahuluan. Citra dan stereotip perpustakaan dan pustakawan sekolah di berbagai media sebagian besar tetap sama seiring waktu. Citra ini dapat mempengaruhi pemanfaatan sumber daya dan fasilitas perpustakaan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan representasi perpustakaan dan pustakawan sekolah, serta stereotipnya dalam salah satu film populer Indonesia, Mariposa.

Metode penelitian. Menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi adegan dalam film yang diseleksi berdasarkan kriteria tertentu untuk memperoleh data yang berfokus pada unsur verbal dan nonverbal.

Data analisis. Data dianalisis menggunakan model semiotika triadik Peirce, yang terdiri dari komponen tanda, objek, dan interpretan yang memberikan kerangka sistematis untuk menjelaskan bagaimana persepsi sosial dan stereotip profesional terbentuk melalui representasi.

Hasil. Perpustakaan sekolah digambarkan sebagai tempat bagi para karakter berinteraksi dan mengembangkan hubungan mereka. Perpustakaan juga menjadi tempat bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan kelompok. Selain menjalankan tugas sebagai profesional informasi, pustakawan sekolah juga memainkan peran pendukung dalam hubungan sosial siswa sebagai pengguna perpustakaan. Stereotip masih melekat pada pustakawan sekolah melalui penampilan dan profesionalismenya. Film Mariposa menampilkan gambaran positif dan negatif tentang perpustakaan dan pustakawan sekolah.

Kesimpulan. Representasi perpustakaan sekolah telah digambarkan secara positif, sementara penggambaran pustakawan sekolah masih terjebak dan tidak bisa lepas sepenuhnya dari stereotip klasik.



Copyright © 2025 by
Berkala Ilmu Perpustakaan
dan Informasi

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the UGM Library and Archives.

 <https://doi.org/10.22146/bip.v22i1.20515>

A. PENDAHULUAN

Pustakawan sebagaimana setiap profesi lainnya, tidak lepas dari sebuah stereotip yang mengikuti citra profesi tersebut. Profesi pustakawan telah diakui secara resmi di Indonesia sebagai jabatan profesional sejak tahun 1988 melalui Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. 18/MENPAN/1988, meskipun kehadiran perpustakaan telah jauh lebih lama hadir dan berkembang di Indonesia. Berdasarkan UU No 43 tahun 2007, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mengemban tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Seiring dengan munculnya beragam jenis perpustakaan, seperti perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus, maka perkembangan tersebut juga diikuti oleh profesi pustakawan. Adapun pustakawan sekolah merupakan sosok pustakawan yang paling dekat dan mudah dijumpai oleh anak-anak usia dini hingga remaja baik di sekolah dasar hingga sekolah menengah akhir dalam kehidupan sehari-hari. Pustakawan sekolah dapat menjadi gerbang dalam upaya mengenalkan dunia perpustakaan dan profesi pustakawan kepada para murid dengan memerhatikan cara pustakawan menampilkan dirinya sendiri, berinteraksi, dan kesan yang ditinggalkan kepada pemustaka.

Peran pustakawan sekolah mengalami perkembangan yang signifikan akibat kemajuan teknologi dan semakin pentingnya literasi informasi. Pustakawan sekolah semakin berperan dalam mendukung integrasi teknologi di dalam kelas, termasuk membantu guru dalam menerapkan peralatan teknologi. Peralihan peran pustakawan sebagai fasilitator teknologi ini menjadi sangat penting seiring terus berkembangnya teknologi pendidikan (Brown, 2020). Dalam bidang literasi informasi dan media, pustakawan sekolah berperan penting dalam mengajarkan siswa cara menavigasi lanskap informasi yang kompleks, memahami bias

serta melawan misinformasi. Peran ini menjadikan pustakawan sebagai elemen kunci dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan literasi media (Mignardi & Sturge, 2021).

Cara masyarakat memandang dan memahami profesi pustakawan turut berpengaruh dalam konstruksi realita sosial terkait citra pustakawan melalui representasi dan stereotip pada berbagai media. Pustakawan sekolah sering kali menghadapi stereotip yang keliru dalam menggambarkan peran serta kontribusi mereka. Salah satu stereotip yang paling melekat adalah sosok pustakawan yang suka menyuruh diam ("*shushing librarian*"), figur yang dipandang tegas, sulit didekati, dan hanya peduli pada menjaga ketenangan di perpustakaan. Citra yang berasal dari awal abad ke-20 ini, menyederhanakan peran historis pustakawan sekolah dan gagal mencerminkan kompleksitas serta pentingnya pekerjaan mereka (Hochman, 2016). Oleh karenanya, mengkaji kembali citra pustakawan di media penting dilakukan mengingat bahwa citra perpustakaan dan pustakawan adalah kunci yang dapat menjadi pendorong maupun pencegah pendayagunaan perpustakaan dari kalangan akademik.

Sejumlah penelitian mengenai citra perpustakaan dan pustakawan dalam berbagai media telah dilakukan oleh para akademisi dan praktisi ilmu perpustakaan di seluruh dunia, termasuk mengkaji stereotip pustakawan sekolah. Meng et al (2017) mengeksplorasi perubahan stereotip pustakawan pada 7 film China yang dirilis pada tahun 1990-an hingga 2010-an. Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pustakawan dalam film-film tersebut tidak lagi direpresentasikan secara negatif, melainkan semakin positif di era informasi ini. Meskipun masih cenderung ditampilkan dengan pakaian bergaya lama dan berwarna gelap, beberapa perubahan umum pada citra pustakawan ditunjukkan melalui kepribadian dan sarana yang digunakan. Citra mereka menjadi lebih elegan, berpengetahuan luas, ceria, dan sebagainya, sedangkan tanggung jawab pustakawan juga mengalami pergeseran

menjadi lebih terlibat dengan teknologi. Namun, stereotip pustakawan yang santai dan kurang disiplin masih tetap muncul.

Bogard & Rafferty (2022) mengkaji representasi kepustakawanan dalam buku bergambar anak-anak Inggris yang diterbitkan antara tahun 1994-2014. Ditemukan bahwa representasi perpustakaan dan pustakawan pada abad ini lebih positif dibandingkan abad sebelumnya. Adapun stereotip yang ditemukan tidak menghasilkan pandangan negatif terhadap profesi pustakawan. Berbagai aspek karakter pustakawan dan representasi tersebut membantu penelusuran stereotip pustakawan lebih jauh sehingga menemukan bahwa profil demografi dan atribut pustakawan dalam buku-buku tersebut digambarkan secara akurat; sementara peran dan keterampilan pustakawan, serta teknologi maupun sarana perpustakannya luput dari penggambaran secara akurat.

Mayesti (2023) meneliti penggambaran terkait stereotip perpustakaan umum dan pustakawan dalam film Indonesia “Kambodja”. Berdasarkan periode waktu latar film tersebut, kegiatan operasional perpustakaan serta staf perpustakaan telah digambarkan sesuai kurun waktu tahun 1955-1965. Masih ditemukannya stereotip terkait perpustakaan sebagai tempat yang sepi dan profesi pustakawan yang dilakukan oleh perempuan yang pendiam, menandakan bahwa stereotip ini masih tetap bertahan dan beredar di media Indonesia.

Carazo (2025) menganalisis representasi pustakawan dan kepustakawanan dalam *meme* tentang salah satu karakter pustakawan dari film *The Mummy* (1999). Berbagai stereotip tentang pustakawan masih didapatkan dalam potongan *meme* di antaranya adalah profesi pustakawan didominasi oleh perempuan, memakai kacamata dan tertutup, membosankan, serta kemampuan dan pengalamannya tidak dianggap serius. Penelitian ini membuktikan bahwa isu profesional maupun kepribadian meliputi stereotip pustakawan dalam *meme* adalah isu yang juga dihadapi oleh pustakawan perempuan di dunia modern.

Berdasarkan penelitian terdahulu terlihat bahwa kajian representasi perpustakaan dan stereotip pustakawan dalam media populer masih menyoroti representasi perpustakaan dan pustakawan umum. Terlihat pula bahwa penelitian yang berfokus pada stereotip dan peran pustakawan sekolah sebagai bagian dari ekosistem pendidikan secara spesifik masih jarang ditemukan. Adapun penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisa representasi perpustakaan, stereotip serta peran pustakawan yang dibandingkan dengan fungsi profesional pustakawan pada salah satu film kontemporer Indonesia berjudul Mariposa. Film Mariposa merupakan film bergenre romansa remaja karya Fajar Bustomi yang dirilis pada tahun 2020 dan saat ini dapat diakses melalui *platform streaming* Netflix. Film Mariposa bercerita tentang kisah cinta dua orang remaja SMA dengan sifat yang saling bertolak belakang.

Lantaran film ini menyoroti kehidupan remaja di sekolah, maka perpustakaan sekolah tidak luput menjadi bagian dari salah satu latar tempat dalam film. Begitu pula dengan sosok pustakawan sekolah yang terlihat dalam film. Tokoh utama merupakan sosok siswa yang pintar dan rajin belajar di perpustakaan. Latar perpustakaan menjadi tempat perjumpaan pertama kali dari kedua tokoh utama. Terdapat beberapa adegan lainnya yang memperlihatkan interaksi tokoh utama dan aktivitasnya di perpustakaan sekolah. Film Mariposa juga memperlihatkan interaksi tokoh utama dan pemain pendukung lainnya dengan pustakawan sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian ini berfokus pada penggambaran profesi pustakawan sekolah serta peran pustakawan yang ditampilkan dalam film Mariposa. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi perpustakaan dan pustakawan sekolah digambarkan, apa saja stereotip pustakawan sekolah, bagaimana peran pustakawan sekolah yang terdapat dalam film Mariposa, dan apakah stereotip yang ada sudah konsisten dengan fungsi profesional pustakawan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran dan stereotip pustakawan sekolah serta

perannya terhadap citra pustakawan dalam film kontemporer, khususnya di Indonesia.

Representasi perpustakaan dan pustakawan dalam film sangat tepat dianalisis menggunakan semiotika triadik Charles Sanders Peirce, karena media menyajikan sistem tanda yang kompleks. Dalam kerangka triadik, setiap tanda terdiri dari representamen (misalnya kostum, kacamata, rak buku, atau gestur karakter), objek (profesi pustakawan dan lingkungan perpustakaan), dan *interpretant* (persepsi penonton). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk stereotip pustakawan, misalnya digambarkan pendiam, kutu buku, atau perfeksionis, yang dipengaruhi oleh norma sosial dan ekspektasi budaya. Semiotika triadik memberikan kerangka sistematis untuk menjelaskan bagaimana persepsi sosial dan stereotip profesional terbentuk melalui representasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Perpustakaan sekolah didefinisikan oleh IFLA (*International Federation of Library Associations and Institutions*) sebagai ruang belajar fisik dan digital sekolah, tempat membaca, bertanya, meneliti, berpikir, imajinasi, dan kreativitas adalah inti dari perjalanan siswa dalam mengolah informasi menjadi pengetahuan dan demi pertumbuhan pribadi, sosial, dan budaya mereka (IFLA School Libraries Section Standing Committee, 2015). Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan, yang dirancang untuk mendukung komunitas pendidikan dengan mengembangkan keterampilan komunikatif dan informasi. Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber daya yang menyediakan akses ke berbagai sumber informasi, baik cetak maupun non-cetak, untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar. Perpustakaan sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyediakan berbagai bahan bacaan yang beragam sesuai dengan minat dan kemampuan membaca siswa. Keberadaan perpustakaan sekolah mendukung pengembangan keterampilan

literasi dan mendorong budaya membaca di kalangan siswa (Mahwasane, 2017). Selain dukungan akademik, perpustakaan sekolah juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan budaya bagi siswa dengan mempromosikan nilai-nilai, etika, dan keterampilan sosial melalui berbagai program kegiatannya.

Secara umum, pustakawan sekolah dikenal sebagai julukan bagi seorang pustakawan yang bekerja di perpustakaan sekolah dan bertugas menjalankan kegiatan operasional perpustakaan dalam melayani para murid dan guru. Secara lebih lanjut, Majid & Shuhidan (2022) mendefinisikan pustakawan sekolah sebagai pustakawan profesional dan bersertifikat yang bekerja di sekolah dan cekatan dalam menyediakan, memfasilitasi, dan mengorganisasikan berbagai sumber informasi bagi warga sekolah juga melatih pemustaka untuk menjadi “melek informasi”. Sayangnya, peran serta tanggung jawab yang besar dan rumit ini masih luput dari pengetahuan masyarakat awam akan perpustakaan dan pustakawan sekolah.

Meskipun memiliki kontribusi yang signifikan, pustakawan sekolah sering menghadapi berbagai tantangan seperti terbatasnya anggaran, kurangnya dukungan, dan rendahnya penghargaan terhadap profesi mereka (Merga, 2019). Isu-isu ini sering kali tidak tercermin secara akurat dalam film, sehingga menimbulkan persepsi yang menyimpang terhadap peran dan pentingnya keberadaan mereka. Begitu pula dengan peran pustakawan sekolah yang semakin berkembang. Misalnya, saat terjadi pandemi COVID-19, peran pustakawan sekolah menjadi semakin luas. Pustakawan sekolah menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung keberhasilan siswa (Wright, 2024). Namun, perkembangan peran yang dinamis ini belum tergambarkan dengan baik dalam film yang masih cenderung mengandalkan stereotip lama.

Terdapat tiga prinsip untuk memahami stereotip. Prinsip pertama menyiratkan bahwa stereotip terbentuk untuk membantu

seseorang memahami suatu situasi. Prinsip kedua menunjukkan bahwa stereotip terbentuk untuk mengurangi usaha yang harus dikeluarkan oleh orang yang mempersepsikan. Prinsip ketiga menyatakan bahwa stereotip terbentuk sesuai dengan pandangan atau norma yang diterima dalam kelompok sosial tempat individu tersebut menjadi anggotanya. (McGarty, 2004)

Stereotip dipahami sebagai struktur kognitif yang menghubungkan kategori sosial dengan karakteristik tertentu yang tersimpan dalam ingatan dan dapat diaktifkan ketika individu menilai kelompok lain. Stereotip tidak selalu bersifat negatif karena dapat memuat atribusi positif maupun negatif terhadap kelompok sosial, tetapi tetap merupakan bentuk generalisasi yang menyederhanakan karakteristik kelompok dan berpotensi menghasilkan bias dalam penilaian terhadap individu (Judd & Yzerbyt, 2004; Fiske, 2010). Dalam kondisi keterbatasan informasi, stereotip sering digunakan sebagai heuristik untuk mempermudah proses penilaian secara cepat, meskipun bersifat generalisasi yang cenderung resisten terhadap bukti yang bertentangan dan dapat diterapkan secara tidak tepat pada individu (Berinsky, 2005). Dalam kajian representasi, *stereotyping* merupakan praktik yang menyederhanakan dan mereduksi kelompok tertentu pada sejumlah karakter inti guna menegaskan perbedaan sosial (Hall, 2013). Berbeda dengan *typing*, yaitu proses kategorisasi yang membantu manusia memahami dunia melalui pengelompokan sosial, *stereotyping* bekerja dengan cara melebih-lebihkan dan memfiksasi karakteristik tertentu sehingga membentuk batas simbolis antara kelompok yang dianggap normal dan yang berada di luar norma sosial.

Stereotip berakar pada representasi perbedaan, sebagaimana pendapat Stuart Hall bahwa stereotip berusaha mengurangi orang menjadi beberapa, karakteristik sederhana dan esensial yang secara tetap direpresentasikan oleh alam (Hochman, 2016). Adapun istilah representasi merujuk pada sebuah konsep yang mewakili suatu realitas melalui penggunaan tanda dan simbol

yang secara umum memerhatikan fakta bahwa media dikonstruksikan untuk menyampaikan pesan melalui berbagai simbol dan tanda dalam studi media (Hobbs et al., 2019). Dengan demikian, bagaimana pustakawan sekolah direpresentasikan dalam media dari waktu ke waktu berpotensi menunjukkan stereotip yang berkembang terkait profesi ini.

Stereotip umum terkait profesi pustakawan mencakup stereotip nostalgis dan pandangan yang ketinggalan zaman. Pustakawan yang menyuruh diam (*shushing librarian*) dan bekerja sendirian adalah stereotip yang umum dan menyederhanakan peran pustakawan sekolah. Stereotip ini gagal mengakui pekerjaan “di balik layar” yang dilakukan oleh pustakawan. Stereotip yang berasal pada pandangan nostalgis terhadap perpustakaan dapat menutupi peran pustakawan yang kini jauh lebih dinamis. Pustakawan sering kali dipandang hanya sebagai penjaga buku, bukan sebagai pendidik aktif dan spesialis informasi. Pandangan yang ketinggalan zaman ini dapat menyebabkan kurangnya pengakuan dan dukungan dari pihak administrasi sekolah maupun rekan kerja (Colvin, 2020; Merga, 2019).

Stereotip dapat memengaruhi kepuasan kerja dan semangat pustakawan. Ketika pustakawan merasa tidak dihargai atau disalahpahami, perasaan rentan dan semangat kerja yang rendah berpotensi muncul. Situasi ini semakin terlihat jelas ketika pustakawan sekolah membandingkan diri dengan guru, yang sering kali mendapat pengakuan dan dukungan lebih besar. Stereotip membuat pustakawan sulit untuk memperjuangkan program mereka dan memperoleh visibilitas atas pekerjaan yang mereka lakukan. Nostalgia reflektif, yaitu melihat masa lalu melalui lensa realitas masa kini, dapat membantu pustakawan menggambarkan peran mereka secara lebih akurat dan memperkuat advokasi terhadap program-program pustakawan. Dengan mengadopsi nostalgia reflektif, pustakawan dapat menantang stereotip yang ketinggalan zaman dan memperjuangkan peran mereka secara lebih efektif. Hal ini mencakup pengakuan

terhadap masa lalu, sambil menekankan realitas dan kontribusi pustakawan di masa kini (Hochman, 2016).

Film berperan sebagai bentuk pedagogi publik, yang membentuk pemahaman dan pengalaman penonton terhadap berbagai profesi, termasuk profesi pustakawan. Cara pustakawan sekolah digambarkan dalam film dapat memengaruhi bagaimana mereka dipersepsikan dalam kehidupan nyata. Meng et al. (2017) mengutip Walker dan Lawson yang mengkaji peran perpustakaan dan pustakawan dalam berbagai film Hollywood menemukan bahwa pustakawan hanya muncul dalam sejumlah kecil film dan pada umumnya sosok pustakawan digambarkan sebagai seorang perempuan yang cenderung tertutup, belum menikah, sopan dan pemalu. Meng et al. (2017), juga mengutip pernyataan Ann Seidl, sutradara film dokumenter *The Hollywood Librarian* juga mengatakan bahwa dalam film pustakawan sering digambarkan sebagai orang yang lemah lembut, pemalu, dan tidak tegas. Sementara itu Raish menemukan bahwa dari 550 film produksi Hollywood, sosok pustakawan cenderung digambarkan berusia di atas empat puluh tahun, mengenakan kacamata, pakaian, serta gaya rambut kuno khas orang tua yang kerap menyuruh orang lain untuk tidak berisik dan memberikan kesan yang aneh maupun konservatif.

Penggambaran pustakawan sekolah secara fisik maupun sikap juga tidak jauh berbeda dari temuan terdahulu tersebut. Pustakawan digambarkan sebagai perawan tua berkacamata, mengenakan kardigan, penyuka kucing, dan gemar menyuruh orang lain untuk diam, sedangkan profesinya dipandang sebagai bidang feminin dan pekerjaan layanan yang hanya membutuhkan keterampilan rendah (Hochman, 2016; Jennings, 2016). Lebih lanjut, Esser (dalam Hochman, 2016) berpendapat bahwa kepustakawanan sekolah adalah posisi status rendah di bidang perpustakaan karena sejarahnya sebagai profesi feminin, tetapi juga karena dalam ruang lingkup bidang ilmu pendidikan serta ilmu perpustakaan dan informasi yang lebih besar, masih terdapat sedikit pemahaman tentang apa yang

sebenarnya dilakukan oleh pustakawan sekolah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode analisis semiotika triadik Peirce. Sumber data penelitian ini adalah film Indonesia berjudul *Mariposa*. Film tidak hanya menyajikan narasi secara lisan maupun tulisan saja, tetapi juga melalui perilaku, ekspresi tokoh, hingga objek benda di dalamnya yang memungkinkan untuk diteliti lebih jauh. Sejalan dengan pendapat Barone dan Eisner bahwa penelitian berbasis seni adalah upaya untuk melampaui lingkup batasan komunikasi diskursif yang membatasi untuk mengungkapkan makna yang tidak terlukiskan secara nyata (Merriam & Tisdell, 2015).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi terhadap adegan dan dialog pada film *Mariposa*. Unit analisis penelitian berupa adegan yang berfokus menunjukkan penggambaran stereotip dan peran pustakawan sebagai salah satu peran pendamping sepanjang film. Adegan-adegan pada film diseleksi sesuai dengan kriteria, agar dapat memperoleh data berdasarkan unsur verbal dan unsur nonverbal yang terdapat dalam adegan tersebut. Data berupa unsur verbal berasal dari percakapan berupa kata dan kalimat yang didapatkan dari dialog para tokoh dalam film, sedangkan data berupa unsur nonverbal didapatkan dengan mengamati ekspresi wajah, gestur, postur, penampilan, perilaku tokoh, hingga objek dalam adegan. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce atau semiotika triadik. Metode semiotika triadik Peirce dipilih karena pendekatannya memberikan kerangka sistematis untuk menjelaskan bagaimana representasi turut andil dalam membentuk persepsi sosial dan stereotip profesional yang ada di masyarakat.

Pierce mengemukakan bahwa proses semiosis merupakan hubungan triadik antara tanda atau representamen (*firstness*), objek (*secondness*) dan makna atau interpretan (*thirdness*) (Hébert, 2020). Representamen

atau tanda (*sign*) adalah sesuatu yang mewakili hal lain berupa objek yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Objek adalah sesuatu yang diwakili oleh tanda atau representamen. Interpretan atau makna adalah hasil interpretasi yang muncul dan dapat dipahami oleh manusia atas tanda yang merujuk pada objek tersebut, sehingga interpretan adalah makna dari tanda itu sendiri. Mengutip Hébert (2020), Peirce mengintergrasikan ketiga unsur semiotika, yaitu: pragmatik (domain interpretan) tidak dapat dipisahkan dari semantik (domain objek) dan dari sintaks (*domain representamen*).

Masing-masing dari tiga komponen semiosis tersebut kemudian dibagi ke dalam tiga kategori yang dikenal dengan istilah tiga trikotomi: representamen atau tanda, objek, dan interpretan atau makna. Trikotomi pertama adalah komponen representamen atau tanda, terbagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah tanda berdasarkan sifat; *sinsign* merupakan suatu hal yang berfungsi sebagai tanda memperkuat *qualisign*; dan *legisign* merupakan tanda berdasarkan kaidah, peraturan, atau hukum yang telah disepakati bersama. Trikotomi kedua adalah komponen objek yang dibagi menjadi *icon*, *index*, dan *symbol*. Trikotomi ketiga adalah komponen interpretan atau makna berupa *rheme*, *dicisign*, dan *argument*. *Rheme* merupakan sesuatu yang memiliki nilai tidak salah dan tidak benar; *dicisign* merupakan tanda faktual yang bersifat informasional atau suatu penegasan eksistensi objek; sedangkan *argument* adalah landasan suatu tanda nalar yang berfungsi untuk membuktikan suatu kebenaran.

Penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan penelitian (Bagan 1), yaitu dimulai dengan mengumpulkan data dengan mengambil tangkapan layar dari adegan dalam film Mariposa serta mencatat dialog, situasi, dan durasi menit pada adegan-adegan yang menampilkan perpustakaan dan sosok pustakawan. Ditemukan 3 adegan utama yang terjadi di dalam perpustakaan sekolah sebagai latar belakang dan dapat dianalisis. Data verbal dan nonverbal yang diperoleh

kemudian dianalisis menggunakan ketiga komponen semiotika triadik Peirce berupa tanda, objek, dan makna (Tabel 1). Hasil analisis diinterpretasikan dan dikaitkan dengan sumber literatur terkait perpustakaan sekolah serta peran pustakawan sekolah sebelum dapat diambil kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film adalah media visual yang menyampaikan ide, cerita, dan emosi melalui gambar bergerak dan suara (Bordwell & Thompson, 2019). Film tidak hanya menyajikan cerita dalam bentuk narasi, tetapi juga perilaku para tokoh dan objek yang dapat diamati. Adapun temuan terkait perpustakaan sekolah dan pustakawan sekolah dalam film Mariposa berdasarkan 3 adegan yang dianalisis disajikan dalam Tabel 1.

Perpustakaan Sekolah dan Pustakawan dalam Film Mariposa

Representasi perpustakaan sekolah terdapat pada *scene* pertama yang menunjukkan perpustakaan sekolah yang tengah dimanfaatkan oleh para siswa sebagai pemustakanya. Terlihat para murid dapat mengunjungi perpustakaan, sedang mengambil buku dari rak perpustakaan, serta membaca di dalam lingkungan perpustakaan sekolah. Buku-buku dalam rak juga tersusun rapi, memperlihatkan bahwa perpustakaan telah dikelola dengan sistem klasifikasi dan label nomor panggil (Gambar 1). Hal ini menandakan bahwa perpustakaan telah dikelola sesuai dengan sistem klasifikasi yang memudahkan pemustaka dalam mencari, membaca, dan meminjam koleksi buku perpustakaan.

Berdasarkan komponen makna, tujuan Acha berkunjung ke perpustakaan adalah untuk memperhatikan Iqbal yang sedang membaca. Hal ini sesungguhnya tidak dipermasalahkan karena semua pengunjung perpustakaan sekolah dapat memiliki tujuan apa pun, termasuk untuk beristirahat sejenak atau mencuci mata, sehingga pemustaka tidak diharuskan membaca atau meminjam buku di perpustakaan. Sementara itu, perilaku yang benar dalam adegan tersebut

ditunjukkan oleh Iqbal yang sibuk membaca buku di perpustakaan. Hal ini menandakan bahwa koleksi perpustakaan sekolah telah dimanfaatkan sebagaimana mestinya oleh pemustaka.

Scene kedua menunjukkan tanda-tanda berkaitan dengan situasi perpustakaan sekolah, pemanfaatan koleksi buku perpustakaan oleh pemustaka, interaksi antara sesama pemustaka, hingga peran pustakawan sekolah yang terjadi antara menit 33:24-37:57. Perpustakaan tengah dimanfaatkan oleh para tokoh untuk belajar dan memanfaatkan sarana dan prasarana perpustakaan, walaupun kegiatannya diganggu oleh Acha sehingga terjadi keributan. Adegan ini menunjukkan pelanggaran terhadap penerapan peraturan tertulis di perpustakaan sekolah, yaitu pemustaka diharapkan untuk tetap tenang dan tidak berisik di ruangan koleksi perpustakaan meskipun terdapat *banner* peraturan perpustakaan yang bertuliskan “*keep quiet, no food, keep clean*”.

Karakteristik Pustakawan Sekolah dalam Film Mariposa

Film Mariposa menampilkan sosok pustakawan sebagai seorang wanita dewasa yang berpakaian rapi dengan memakai kemeja putih dan rompi berwarna oranye, rambut diikat rapi, dan berkacamata (Gambar 2 dan 3). Pustakawan digambarkan sebagai sosok yang terlibat langsung dalam memberikan layanan perpustakaan bagi siswa. Terdapat adegan yang menunjukkan bahwa pustakawan terdistraksi oleh keributan yang terjadi di perpustakaan dan tidak menegur siswa untuk tidak gaduh, meskipun dalam adegan yang sama terlihat juga *banner* larangan ribut di dalam perpustakaan. Adegan tersebut juga menampilkan pustakawan mengabaikan murid yang hendak meminjam buku ketika perselisihan terjadi, dan kemudian berkomentar mengenai sesuatu di luar lingkup profesionalnya daripada memperingatkan murid yang sedang bertengkar..

Adegan ketiga pada menit 42:44-43:05 menunjukkan interaksi antara sesama

pemustaka, interaksi antara pustakawan dan pemustaka, hingga peran dan profesionalitas pustakawan. Adegan ini menunjukkan keberpihakan pustakawan pada Acha dan ketidaksukaan pustakawan pada I akibat permasalahan pribadi di antara keduanya. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan pustakawan untuk bersikap subjektif yang memengaruhi kinerja pelayanan prima perpustakaan. Keberpihakan pribadi ini berdampak pada cara pustakawan melaksanakan tanggung jawabnya, yakni menolak melayani peminjaman buku dan dengan sewenang-wenang menutup layanan sirkulasi pada jam operasional perpustakaan.

Sebagaimana yang terlihat dalam Gambar 2 terdapat pustakawan terlihat tersenyum dan mengangkat kertas dukungan untuk menyemangati Acha, sebaliknya pada Gambar 3 terlihat simbol dari pustakawan yang mengabaikan Iqbal yang ditunjukkan dengan menutup layanan sirkulasi dan pergi meninggalkan meja sirkulasi. Adegan ini menyiratkan bahwa layanan sirkulasi perpustakaan tidak tersedia bagi salah satu pemustaka. Adegan selanjutnya adalah simbol dari Iqbal yang kebingungan ketika melihat pustakawan pergi meninggalkannya tanpa melayaninya dengan baik. Meskipun pustakawan digambarkan sebagai sosok profesional yang menjalankan tugasnya dengan baik ketika melayani pemustaka pada adegan sebelumnya, terlihat juga sisi kurang profesional dari pustakawan yang menolak melayani pemustaka. Pustakawan digambarkan sebagai tokoh yang memihak dan bersifat subjektif.

Melihat komponen interpretan, *rheme* terletak pada pustakawan yang memiliki pandangan dan sikap yang berbeda terhadap murid. Hal ini dikarenakan pustakawan juga memiliki pemikiran dan pendapatnya sendiri terhadap sesuatu. Namun, ditemukan perbuatan yang salah terjadi saat pustakawan langsung menutup layanan sirkulasi ketika terdapat murid yang akan meminjam buku. Dapat diinterpretasikan bahwa pustakawan tidak memenuhi tugas dan kewajibannya dalam melayani murid sebagai pengguna perpustakaan sekolah dengan baik..

Representasi Perpustakaan Sekolah dalam Film Mariposa

Berdasarkan temuan tersebut terlihat bahwa perpustakaan sekolah telah berfungsi dan didayagunakan dengan sebagaimana mestinya. Film ini menampilkan berbagai jenis kegiatan pemanfaatan koleksi dan ruang perpustakaan sekolah, seperti kegiatan membaca buku, kegiatan peminjaman koleksi buku dengan mengantre di meja sirkulasi, beberapa lainnya terlihat mengerjakan tugas, belajar mandiri di perpustakaan, maupun melakukan diskusi di perpustakaan. Aktivitas di perpustakaan yang ditemukan dalam beberapa adegan telah mencerminkan konsep perpustakaan sebagai *learning commons*. Konsep ini merujuk pada layanan perpustakaan yang menyediakan fasilitas ruang fisik maupun virtual bagi pemustaka untuk mendukung kebebasan aktivitas belajar sesuai kebutuhan masing-masing pemustaka (Restanti, 2018). Dalam konteks perpustakaan sekolah, *learning commons* dimaknai sebagai lingkungan belajar kolaboratif di perpustakaan yang tidak hanya menawarkan akses terhadap layanan informasi, tetapi juga menyediakan ruang yang fleksibel agar siswa dapat terlibat dalam banyak kegiatan secara bersamaan, seperti aktivitas belajar mandiri atau secara berkelompok (Lopatovska & Regalado, 2016).

Perpustakaan juga menjadi sarana penghubung sosial antar siswa meskipun berasal dari kelas peminatan maupun jenjang tingkat kelas yang berbeda untuk saling berinteraksi. Adapun interaksi yang terjadi di perpustakaan ini dapat dikembangkan untuk memupuk kemampuan pribadi dan antarpribadi yang berhubungan dengan partisipasi sosial dan budaya tentang diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana yang disebutkan IFLA sebagai salah satu peran dari kehadiran perpustakaan di sekolah (IFLA School Libraries Section Standing Committee, 2015).

Perpustakaan sebagai tempat tokoh utama bertemu dan berinteraksi, membuktikan bahwa perpustakaan terus menjadi latar tempat untuk kisah romansa pada film. Perpustakaan kerap menjadi

tempat untuk mengembangkan hubungan romansa (Jaeger & Kettlich, 2020), seperti yang ditunjukkan oleh interaksi antara Acha dan Iqbal. Representasi perpustakaan tersebut masih belum berubah dari tahun ke tahun pada film dengan genre romansa.

Jika melihat visualisasi sarana dan prasarana perpustakaan dalam film, terdapat rak-rak berisi buku yang telah diberi label dan disusun sesuai subjeknya masing-masing. Hal ini mencerminkan bahwa perpustakaan telah menerapkan sistem klasifikasi dalam pengelolaan koleksi dan sumber daya perpustakaan. Terdapat pula *banner* peraturan perpustakaan yang berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan pengingat terhadap aturan perpustakaan yang mengindikasikan bahwa perpustakaan telah dikelola dengan baik.

Representasi Pustakawan Sekolah dalam Film Mariposa

Pengelolaan perpustakaan yang baik tidak lepas dari sosok pustakawan sekolah. Keteraturan koleksi, sarana, dan prasarana dalam ruangan perpustakaan tidak dapat tercipta dengan sendirinya. Hal ini menandakan bahwa pustakawan sekolah telah melakukan kewajibannya dalam mengorganisasikan koleksi perpustakaan agar dapat diberdayakan. Merujuk pendapat Chigwada (2022) dalam penelitiannya, sosok pustakawan digambarkan sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola koleksi dan sumber daya lainnya di perpustakaan sekolah. Tanggung jawab ini seringkali luput dari perhatian dan kesadaran masyarakat awam, sehingga masih sedikit yang memahami dan menghargai pekerjaan pustakawan.

Tanggung jawab pustakawan dalam pengelolaan koleksi telah terlihat dengan baik melalui penyusunan buku pada rak koleksi secara sistematis. Pemustaka yang terlihat lugas dalam menemukan dan mengakses buku yang mereka butuhkan juga mengindikasikan bahwa pustakawan dalam film ini telah melakukan salah satu tugas pokoknya dengan baik. Namun, perilaku yang membiarkan kegaduhan terjadi di perpustakaan dan perilaku menolak melayani

pemustaka akibat bias pendapat terhadap pemustaka lain serta perbedaan sikap dalam melayani antara pemustaka yang satu dengan yang lain menunjukkan sisi pustakawan yang kurang profesional.

Perilaku ini tidak mencerminkan sisi profesional seorang pustakawan dan melanggar salah satu Kode Etik Pustakawan internasional yang telah ditetapkan oleh IFLA terkait Netralitas, Integritas Pribadi, dan Keterampilan Profesional di lingkungan kerja. Kode etik ini menyatakan bahwa *“Librarians and other information workers distinguish between their personal convictions and professional duties. They do not advance private interests or personal beliefs at the expense of neutrality.”* Kode etik pustakawan tersebut menekankan bahwa pustakawan seharusnya bersikap netral ketika memberikan layanan, terutama ketika mengelola, membangun koleksi, dan memfasilitasi akses pengguna terhadap koleksi perpustakaan (Johnson, 2016). Sikap keberpihakan pustakawan terhadap salah satu pemustaka berlandaskan keyakinan pribadi tersebut mencerminkan adanya bias dan mengorbankan prinsip netralitas yang ada, sehingga memberikan kesan tidak baik bagi citra pustakawan.

Berbanding terbalik dengan pernyataan tersebut, pustakawan dalam film tidak mampu membedakan keyakinan pribadi dengan tugas profesionalnya sehingga berdampak pada kinerja pustakawan dalam memberikan layanan prima. Pustakawan yang lebih tertarik mendengarkan keributan pemustaka meskipun mempunyai wewenang untuk menegakkan peraturan perpustakaan serta tindakan penolakan akses dan pemberian layanan kepada salah satu pemustaka menunjukkan adanya suatu “kuasa” yang dimiliki oleh pustakawan terhadap pemustaka dan akses layanan perpustakaan. Menurut Chiang (2015), kekuasaan biasanya didasarkan pada sumber daya yang dihargai secara sosial seperti kekayaan, posisi, status, otoritas, keahlian, pengetahuan, atau hak istimewa. Adapun dalam konteks ini, pustakawan memiliki otoritas lebih tinggi daripada pemustaka dalam menentukan layanan dan aktivitas

perpustakaan yang dapat dimanfaatkan. Namun, kekuasaan atau wewenang pustakawan sekolah di dalam film terlihat telah disalahgunakan.

Kranich berpendapat bahwa pustakawan sekolah seharusnya dapat berperan menjadi *equity warrior* atau pejuang keadilan dengan mendistribusikan layanan yang adil dan merata kepada pemustaka (Kachel, 2018). Pelayanan prima harus diberikan kepada siapapun dengan menyingkirkan subjektivitas maupun prasangka yang dimiliki. Pustakawan sekolah harus dapat mendukung dan mengayomi para murid dengan setara.

Tindakan pustakawan dalam film Mariposa yang memperlakukan salah satu murid dengan berbeda karena perbedaan pendapat pribadi tidaklah mencerminkan peran pustakawan yang ideal. Perilaku, ekspresi, dan gestur pustakawan tersebut terlihat mengintimidasi, sehingga menciptakan kesan bahwa sosok pustakawan menunjukkan sikap diskriminatif, kurang profesional dan kurang berintegritas. Hal ini secara berkesinambungan akan menimbulkan asumsi bahwa profesi pustakawan adalah profesi yang kurang serius, minim tanggung jawab maupun risiko, dan dapat disalahgunakan.

Sebaliknya, keberpihakan pustakawan terhadap Acha, juga menyajikan bagaimana seorang pustakawan menempatkan dirinya dengan para murid dalam lingkungan sosial di sekolah. Penempatan diri pustakawan sebagai “kawan” para siswa berkaitan dengan identitas pustakawan sekolah agar dapat diterima di lingkungan kerjanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Centerwall (2019) bahwa menjadi pustakawan sekolah dapat digambarkan sebagai “posisi yang berada di tengah” atau “di antara”, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa, sehingga segala tindakannya akan membentuk identitas pustakawan. Penelitian Centerwall juga menemukan bahwa sebagian pustakawan lebih menekankan peran *inbetween* atau memposisikan diri lebih dekat dengan siswa, sementara sebagian lainnya memposisikan diri sejajar dengan para guru.

Adapun monolog pendapat pustakawan terkait menyukai seseorang tidaklah melanggar kode etik pustakawan karena ucapan tersebut tidak ditujukan langsung kepada tokoh utama. IFLA sendiri menjamin hak kebebasan berpendapat pustakawan selama tidak melanggar prinsip netralitas terhadap pengguna. Penggambaran sosok pustakawan dalam film ini telah menyajikan sisi lain dari tanggung jawab profesional dan peran seorang pustakawan sekolah yang lebih dari sekadar penjaga perpustakaan.

Stereotip Pustakawan dalam Film Mariposa

Film Mariposa menampilkan stereotip gender pada pustakawan, salah satunya melalui penggambaran tampilan fisik pustakawan. Sebagaimana temuan Jaeger dan Kettnich (2020), pustakawan wanita dalam film kerap ditampilkan dengan sanggul rambut, kemeja putih dan berkacamata. Mengutip Tevis, pada umumnya gaya busana pustakawan dalam film membuat terlihat lebih tua (Jaeger & Kettnich, 2020). Ditemukan pula bahwa 80% pustakawan digambarkan pada film di abad ke-20 didominasi oleh gender perempuan. Temuan ini selaras dengan persentase demografis profesi pustakawan yang dalam rentang sebesar 75% - 85% merupakan perempuan. Oleh karena itu, profesi pustakawan masih dipandang sebagai profesi feminin.

Salah satu karakteristik dari pustakawan sebagai profesi feminin adalah kegembiraan bergosip. Keputusan pustakawan sekolah dalam film Mariposa untuk menyimak perdebatan tokoh utama di perpustakaan dan bereaksi dengan komentar terkait rasa suka terhadap seseorang merupakan indikasi ditemukannya stereotip pustakawan sebagai sosok yang gemar bergosip dan terobsesi dengan cinta. Stereotip ini juga ditemukan dalam film China pada dekade 1990-an, yang berasal dari aturan larangan untuk bekerja bagi perempuan yang telah menikah, sehingga mengimplikasikan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pustakawan adalah “perawan tua” yang belum menikah dan oleh karenanya terobsesi dengan cinta

atau romansa (Jaeger & Kettnich, 2020; Meng et al., 2017).

Adapun penggambaran pustakawan dengan citra negatif yang menyebabkan timbulnya stereotip ini telah ditemukan pada representasi pustakawan dalam media buku, film, dan televisi sejak tahun 1990-an dan 2000-an (Jaeger & Kettnich, 2020), sehingga dapat menunjukkan rasa takut pemustaka terhadap pustakawan. Kemunculan stereotip ini juga kerap dikaitkan dengan gerak tubuh, ekspresi, maupun nada bicara atau komunikasi nonverbal pustakawan yang seringkali bersikap tidak ramah, cuek, kasar, dan selalu mendiamkan pemustaka untuk menjaga suasana perpustakaan tetap tenang. Film Mariposa juga merepresentasikan stereotip pustakawan sebagai sosok yang mengintimidasi dan dapat mempermalukan pemustaka melalui adegan menutup layanan sirkulasi kepada salah satu siswa secara tiba-tiba. Tindakan tersebut juga menunjukkan kurangnya profesionalitas pustakawan dalam memberikan layanan prima kepada seluruh pemustaka tanpa terkecuali. Pustakawan digambarkan sebagai sosok yang dapat melalaikan tanggung jawabnya dan bertindak semena-mena, namun seolah tidak mendapatkan konsekuensi.

Tindakan tersebut juga menunjukkan kurangnya profesionalitas pustakawan dalam memberikan layanan prima kepada seluruh pemustaka tanpa terkecuali. Pustakawan terlihat sebagai sosok yang dapat melalaikan tanggung jawabnya dan bertindak semena-mena, namun seolah tidak mendapatkan konsekuensi. Stereotip ini juga dipicu oleh perspektif kompetitif, akibat kurangnya persaingan dalam profesi pustakawan sekolah (Marx & Ko, 2019). Terlihat bahwa hanya terdapat satu petugas perpustakaan dalam film, sehingga menciptakan stereotip negatif bahwa pustakawan dapat bersikap tidak bertanggung jawab dan kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini juga dapat terjadi akibat lemahnya dan hampir tidak adanya pengawasan terhadap pelaksanaan pelayanan informasi di perpustakaan. Dengan demikian, stereotip ini dapat memicu pandangan yang meyakini bahwa pustakawan bukan merupakan profesi

yang serius dengan jenjang karir dan jabatan yang jelas.

E. KESIMPULAN

Representasi perpustakaan sekolah dalam film *Mariposa* telah digambarkan secara positif, meskipun hanya berfungsi sebagai latar belakang beberapa adegan. Namun representasi pustakawan sekolah dalam film ini masih tidak bisa lepas sepenuhnya dari stereotip klasik pustakawan dalam media, baik dari segi penampilan fisik, sikap dan perilaku, maupun kemampuan profesional, sehingga tidak banyak mengalami perubahan spesifik dari penelitian pendahulunya. Sudah terlihat upaya untuk mendobrak stereotip pustakawan melalui perilaku yang ramah dan bersahabat dengan pemustakanya, meskipun representasi yang inkonsisten dengan fungsi dan Kode Etik Pustakawan masih tetap muncul dalam film. Adapun film ini turut menegaskan bahwa pustakawan dapat hadir lebih dekat dalam kehidupan sekolah siswa tidak hanya sebagai petugas, melainkan juga sebagai sahabat maupun pendukung para siswa. Sekalipun film ini telah merepresentasikan beberapa citra perpustakaan sekolah dan pustakawannya secara positif, tetapi stereotip negatif yang sudah ada masih bermunculan secara konsisten. Penggambaran ini selayaknya menjadi refleksi bagi pustakawan dalam menjalankan layanan perpustakaan berlandaskan pada objektivitas dan inklusivitas untuk mematahkan persepsi negatif terhadap profesi pustakawan di masyarakat. Studi ini diharapkan dapat melahirkan sejumlah penelitian lanjutan mengenai representasi perpustakaan dan pustakawan dalam film Indonesia lainnya, sehingga dapat memudahkan proses identifikasi perkembangan stereotip pustakawan di Indonesia dari waktu ke waktu dan membantu meluruskan pandangan masyarakat Indonesia terhadap ilmu dan profesi kepustakawanan dengan beragam metode analisis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berinsky, A. J., & Mendelberg, T. (2005). The indirect effects of discredited

stereotypes in judgments of Jewish leaders. *American Journal of Political Science*, 49(4), 845–864. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5907.2005.00159.x>

Bogard, D., & Rafferty, P. (2022). In the picture: Representations of librarianship in children's picture books published in the UK between 1994-2014. *New Review of Children's Literature and Librarianship*, 27(2), 99-121. <https://doi.org/10.1080/13614541.2021.2021061>

Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film art: An introduction* (12th ed.). McGraw-Hill

Brown, S. (2020). *The school librarian's technology playbook: Innovative strategies to inspire teachers and learners*. Bloomsbury Publishing.

Carazo, R. L. (2025). The scholarly paradox affecting the two Evies: Librarianship, 'harmful' books, and 'perfection' in memes from *the mummy* (1999) media. *Humanities*, 14(6), 1-28. <https://doi.org/10.3390/h14060123>

Centerwall, U. (2019). Performing the school librarian: Using the Butlerian concept of performativity in the analysis of school librarian identities. *Journal of Librarianship and Information Science*, 51(1), 137–149. <https://doi.org/10.1177/0961000616678308>

Chiang, S. Y. (2015). *Power and discourse*. In K. Tracy, C. Ilie, & T. Sandel (Eds.), *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction* (pp. 1–17). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118611463.wbielsi149>

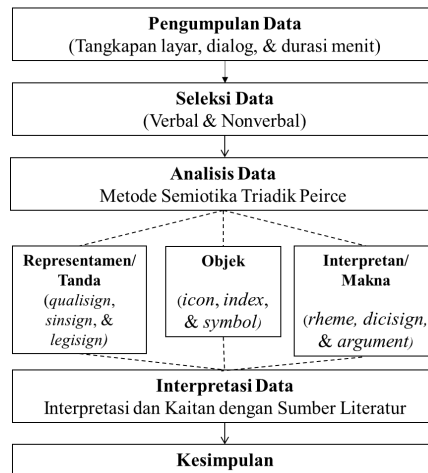
Chigwada, J. P. (2022). *Opportunities and challenges of academic librarians in offering information literacy skills training to freshmen*. In M. Lamba (Ed.), *Technological Advancements in Library Service Innovation* (pp. 118–129). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8942-7.ch007>

Colvin, S., White, A.M., Akiva, T., & Wardrip, P.S. (2020). What do you think

- youth workers do? A comparative case study of library and afterschool workers. *Children and Youth Services Review*, 119 (105537), 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105537>
- Fiske, S. T. (2010). *Social beings: Core motives in social psychology* (2nd ed.). Hoboken, John Wiley & Sons.
- Hall, S. (2013). The Work of Representation. In *Representation*, 2nd ed., Sage Publication.
- Hébert, L. (2020). *An introduction to applied semiotics: Tools for text and image analysis*. Taylor and Francis.
- Hobbs, R., Deslauriers, L., & Steager, P. (2019). *The library screen scene: Film and media literacy in schools, colleges, and communities*. Oxford University Press.
- Hochman, J. (2016). School library nostalgias. *Curriculum Inquiry*, 46(2), 132–147. <https://doi.org/10.1080/03626784.2016.1144467>
- IFLA School Libraries Section Standing Committee. (2015). *IFLA School Library Guidelines (2nd Revised Edition)*. <https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/school-libraries-resource-centers/publications/ifla-school-library-guidelines.pdf>
- Jaeger, P. T., & Kettlich, K. (2020). Libraries and librarians onscreen and in library quarterly decade by decade, part 1, or, once upon a time . . . in hollywood and in lq. *The Library Quarterly*, 90(3), 249–263. <https://doi.org/10.1086/708956>
- Jennings, E. (2016). The librarian stereotype: How librarians are damaging their image and profession. *College & Undergraduate Libraries*, 23(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/10691316.2016.1134241>
- Johnson, H. R. (2016). Foucault, the “facts,” and the fiction of neutrality: Neutrality in librarianship and peer review. *Canadian Journal of Academic Librarianship*, 1, 24–41. <https://doi.org/10.33137/cjal-rcbu.v1.24304>
- Judd, C. M., & Yzerbyt, V. Y. (2004). *Stereotypes and social judgment: Bridging social cognition and social psychology*. New York, NY: Psychology Press.
- Kachel, D. E. (2018). School Librarians as Equity Warriors: Advocating for all students. *Teacher Librarian*, 46(2), 44–46.
- Kettlich, K., & Jaeger, P. T. (2020). Libraries and librarians onscreen and in library quarterly, part 2, or, the greatest hits of the '80s, '90s, and today! *The Library Quarterly*, 90(4), 389–411. <https://doi.org/10.1086/710268>
- Lopatovska, I., & Regalado, M. (2016). How students use their libraries: A case study of four academic libraries. *College & Undergraduate Libraries*, 23(4), 381–399. <https://doi.org/10.1080/10691316.2015.1039742>
- Mahwasane, N.P. (2017). The conceptual roles of the school library. *Journal of Social Sciences*, 50(1-3): 44-50. <https://doi.org/10.1080/09718923.2017.1311738>
- Majid, M. A., & Shuhidan, S. M. (2022). Information literacy module: A case study at the international school library in Malaysia. In M. Lamba (Ed.), *Technological Advancements in Library Service Innovation* (pp. 100–117). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8942-7.ch006>
- Marx, D., & Ko, S. J. (2019). Stereotypes and prejudice. In Frank C Worrell (ed.), *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.307>
- Mayesti, N. (2023). Public library and librarian stereotypes in the Indonesian film Kambodja. *Buletin Al-Turas*, 29(2), 185-198. <https://doi.org/10.15408/bat.v29i2.30658>
- McGarty, C., Yzerbyt, V. Y., & Spears, R. (Eds.). (2004). *Stereotypes as*

- explanations: The formation of meaningful beliefs about social groups*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511489877>
- Meng, Y., Sun, Y., Guan, R., Li, D., & Zhang, Z. (2017). The changing stereotypes of librarian in Chinese movies. *World Journal of Social Science Research*, 4(2), 108-113. <https://doi.org/10.22158/wjssr.v4n2p108>
- Merga, M. K. (2019). Do librarians feel that their profession is valued in contemporary schools? *Journal of the Australian Library and Information Association*, 68(1), 18-37. <https://doi.org/10.1080/24750158.2018.1557979>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research a guide to design and implementation* (Fourth). John Wiley & Sons.
- Mignardi, D., Sturge, J. (2021). Check your bias at the school library door: The power of the school librarian in an evolving information landscape. In Renee F. Hill (Eds). *Advances in Librarianship*. Emerald Publishing Limited.
- Restanti, A. (2018). Learning commons: Sebuah strategi layanan perpustakaan. *LIBRARIA : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1), 1-11.
- Wright, K. E., Koz, O., & Moore, J. (2024). The evolving roles of school librarians during the COVID-19 pandemic: A phenomenological study. *School Library Research*, 27.

DAFTAR BAGAN



Bagan 1 Bagan Alur Penelitian Kualitatif Deskriptif Pendekatan Semiotike Triadik Peirce

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1 Iqbal merasa terganggu oleh Acha yang memicu perdebatan mereka



Gambar 2 Pustakawan menunjukkan dukungan terhadap Acha



Gambar 3 Pustakawan menolak melayani peminjaman buku

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Identifikasi Data Penelitian

Adekan	Kegiatan	Tanda	Objek	Interpretasi
1 (menit 02:51-03:05)	Acha mengambil buku di perpustakaan sembari melihat dan memperhatikan Iqbal.	<i>Qualisign</i> : Acha melihat Iqbal di perpustakaan. <i>Sinsign</i> : gerakan Acha mengambil buku di perpustakaan sembari melihat Iqbal. <i>Legisign</i> : (1) semua murid dapat mengunjungi perpustakaan; (2) membaca di dalam lingkungan perpustakaan sekolah.	<i>Ikon</i> : buku-buku disusun menggunakan sistem klasifikasi dengan label nomor panggil, buku yang dibaca Iqbal, buku yang diambil Acha, serta kondisi perpustakaan yang tertata dengan baik. <i>Indeks</i> : perpustakaan telah menyusun koleksinya dengan rapi sesuai dengan sistem klasifikasi, memudahkan para murid dalam mencari, membaca, dan meminjam koleksi buku perpustakaan. <i>Simbol</i> : (1) Acha mengunjungi perpustakaan, berjalan melihat koleksi dan mengambil buku di rak; (2) Iqbal mengunjungi perpustakaan dan buku di perpustakaan.	<i>Rheme</i> : Acha berpura-pura membaca buku yang diambil dari rak dan malah memperhatikan Iqbal. <i>Dicisign</i> : Iqbal membaca buku di perpustakaan. <i>Argument</i> : pemustaka memanfaatkan koleksi perpustakaan dengan membaca buku di perpustakaan.
2 (menit 33:24-37:57)	Keributan setelah Acha & I berdebat di perpustakaan dan disaksikan oleh para siswa dan pustakawan.	<i>Qualisign</i> : Iqbal merasa diganggu saat belajar kemudian membuat keributan di perpustakaan. <i>Sinsign</i> : Iqbal sedang belajar di perpustakaan. <i>Legisign</i> : penerapan peraturan perpustakaan sekolah untuk tetap tenang dan tidak berisik di ruangan koleksi perpustakaan.	<i>Ikon</i> : koleksi buku di rak, meja belajar, meja baca, meja dan komputer pustakawan, serta <i>banner</i> “keep quiet, no food, keep clean”. <i>Indeks</i> : pemanfaatan fasilitas perpustakaan berupa meja dan komputer; pustakawan sedang melakukan aktivitas layanan meja sirkulasi; serta <i>banner</i> sebagai sarana pengingat peraturan perpustakaan. <i>Simbol</i> : (1) ekspresi pustakawan dan pemustaka yang merasa terganggu oleh keributan tokoh utama; (2) pustakawan hanya menyimak perdebatan; (3) pustakawan yang mendengar perdebatan kedua karakter dan menyetujui argumen salah satu karakter dalam bentuk senyuman; (4) pustakawan sedang melayani murid yang ingin mengembalikan buku; (5) pustakawan tidak menyetujui Iqbal dengan berkomentar, mata memandang sinis, dan mulut tertutup rapat.	<i>Rheme</i> : murid yang di perpustakaan tidak menegur kedua tokoh utama karena mereka tidak berkewajiban untuk menegur. <i>Dicisign</i> : (1) kedua tokoh utama menimbulkan keributan di perpustakaan; (2) pustakawan tidak menegur, hanya memperhatikan. <i>Argument</i> : penunjukkan <i>banner</i> larangan ribut di dalam perpustakaan seharusnya menjadi landasan bagi pustakawan untuk menegur pemustaka.
3 (menit 42:44-43:05)	Acha dan I kembali bertemu di perpustakaan dan masing-masing berinteraksi dengan pustakawan sekolah.	<i>Qualisign</i> : dukungan pustakawan terhadap Acha dan ketidaksukaan pustakawan terhadap Iqbal. <i>Sinsign</i> : Iqbal menyatakan tujuannya untuk meminjam buku kepada pustakawan, tetapi diabaikan pustakawan karena ketidaksuakaannya terhadap Iqbal. <i>Legisign</i> : pustakawan sekolah tidak melayani pemustaka tanpa pandang bulu seperti yang seharusnya sesuai peraturan yang berlaku.	<i>Ikon</i> : tiga buku yang akan dipinjam Iqbal, meja dan komputer pustakawan, serta papan tanda ‘closed’ di atas meja pustakawan. <i>Indeks</i> : pustakawan menunjukkan perilaku ketidaksukaan terhadap pemustaka dengan menutup layanan sirkulasi menggunakan papan tanda ‘closed’ ketika Iqbal akan meminjam buku. <i>Simbol</i> : (1) pustakawan lebih berpihak dan mendukung Acha daripada Iqbal; (2) pustakawan tidak menjalankan layanan sirkulasi kepada Iqbal dengan membalikkan papan ‘open’ menjadi ‘closed’, menatap Iqbal sinis, dan pergi meninggalkan meja sirkulasi; (3) Iqbal sebagai pemustaka yang terlihat kebingungan di meja sirkulasi.	<i>Rheme</i> : pustakawan memiliki pandangan dan sikap yang berbeda terhadap murid. <i>Dicisign</i> : (1) pustakawan langsung menutup layanan sirkulasi ketika terdapat murid yang akan meminjam buku; (2) tindakan Iqbal meminjam dan memanfaatkan koleksi buku perpustakaan sekolah. <i>Argument</i> : Iqbal akan meminjam buku, meskipun pustakawan langsung menutup layanan sirkulasi sehingga Iqbal tidak dapat meminjam buku saat itu juga.

Sumber: Data primer diolah, tahun 2024